SIPK Nomor 1340/696/1071/I-E Tanggal 27 Nopember 1961 Oplaag 4000 lbr.

TRIBAKTI Wanita

VI

Digitalisasi oleh Penggiat Buku



№8 - Th. 1962

S. I. P. K. № 1340/696/1071/I-E

alamat Redaksi & Administrasi: Medan Putri VII/3 Sukaraja

Hari Ibu Tahun 1961



Diutjapkan dalam Rapat Umum Hari Ibu th. 1961 oleh Nj. Titik Abdullah Husein.

HARI IBU jang djatuh pada tanggal 22 Desember, setiap tahun kita peringati, setiap tahun kita kenangkan dan rajakan, bukanlah sekedar hanja untuk dikenang atau diperingati melulu sebagai suatu kebjasaan, melainkan lebih dari itu, jaitu untuk dijadikan tjam buk dan dorongan bagi wanita Indonesia chususnja didalam niat, tekad serta usaha2nja turut memperdjuangkan tjita2 nasional jalah suatu masjarakat jang adil dan makmur, | hidup makmur, bebas dari segala matjam antjaman, tekanan penindasan, serta perdjuangan merebut Irian Barat dari tangan kolonialisme Belanda.

Bagi kita, wanita Indonesia, HARI IBU itu merupakan peristiwa-sedjarah dalam hidup perdjuangan wanita kita. Ia melambangkan lahirnja wanita Indonesia Baru dengan semangat dan djiwa baru. Ia pula membangkitkan kesadaran nasional, kesadaran harga diri dan kesadaran akan tugas kewadjiban wanita Indonesia, jang ikut djuga menderita akibat-tekanan dan tindasan pendjadjahan. Ia djuga menampilkan kedepan segi2 darj perdjuangan emansipasj wanita Indonesia sebagai pendobrakan terhadap paham dan pendirian kolot jang sangat merugikan wanita kita sedjak berabad-abad lamanja itu.

Disamping itu, HARI IBU jang kini kita rajakan dan peringati ini, tidaklah sama sifatnja dengan Hari Ibu Internasional jang oleh sebagian wanita diluar Indonesia dirajakan pada tgl 10 Mei jtu. Hari Ibu Internasional itu dalam djiwanja hanja mengenang dan menghormati djasa2 kaum Ibu, perbaktjan kaum Ibu kepada keluarganja masing2 sadja; djadi mempunjai sifat perseorangan. Tidaklah demikian halnja dengan Hari Ibu nasional kita jang kita rajakan pada tiap2 tgl 22 Desember seperti sekarang ini. Kedudukan, nilai serta sifat HARI IBU kita ini djauh lebih luhur, sebab selain ia mengandung unsur pengharga an terhadap djasa2 Ibu sehari2 sebagai Ibu-Ratu rumah-tangga, iapun sekaligus mentjerminkan tjita2 perdjuangan emansipasj wanita Indonesia, dan lebih dari itu ja djuga merupakan detik ikut sertanja wanita kita dalam perdjuangan bangsanja menghadapi pendjadjahan. Ia didjiwai oleh semangat pengabdian, bukan sadja terhadap keluarganja, melainkan djuga untuk perdjuangan kemerdekaan dan kedjajaan masjarakat, bangsa dan negaranja.

Sedjarah HARI IBU itu sendiri sudah difahami setjara luas oleh masjarakat kita, jaitu pada pokoknja mengandung isi untuk mengabadikan detik kebangkitan wanita Indonesia dari segenap aliran dan golongan dengan berhasilnja didirikan gabungan perkumpulan2 wanita dalam suatu ikatan jang bernama Perikatan Perempuan Indonesia, disingkat PPI, dalam Kongres Perempuan jang pertama dilangsungkan dikota Jogjakarta dari tanggal 22 — 25 Desember tahun 1928.

Kongres Wanita jang pertama dalam alam penendjadjahan itulah jang meletakkan dasar2 pokok bagi perdjuangan wanita Indonesia untuk masa2 jang mendatang selandjutnja, jaitu untuk aktip menendampingi kaum pria dalam perdjuangan nasional: merebut dan memperdjuangkan kemerdekaan negara dan bangsa. Program, usaha2 dan kegiatan jang dilakukan oleh organisasi2 wanita sesudah Kongres Perempuan Indonesia jang pertama itu tegas dan njata memperlihatkan lahirnja semangat dan djiwa baru jang memenuhi dada kaum wanita kita. Dalam kongresnja di Semarag pada bulan Djuli 1941, beberapa bulan sebelum meletusnja perang dunia kedua, kongres mengambil keputusan politik sebagai berikut:

a. **menjetudjui bulat2 sikap dan aksi GAPI dengan Indonesia Berparlemennja.**
b. **menjetudjui adanja/diadakannja milisi Indonesia.**
c. **untuk pemilihan anggauta2 dewan2 kota dll., agar kepada wanita kita diberi hak pilih jang penuh, jalah hak untuk memilih dan dipilih.**

Keputusan2 jang diambil oleh kongres tahun 1941 menundjukkan dengan njata telah djauh meningkatnja semangat dan kedudukan perdjuangan wanita dalam artian jang luas, Sekaligus ditjerminkan hasrat wanita kita untuk turut aktip dalam lapangan politik, dan ini berarti bahwa wanita tidak lagi hanja mendjadi penonton dan pasip sadja. Mereka sadar bahwa nasib golongan dan masjarakatnja itu ditentukan oleh ketegasan dan kegiatannja sendiri, dan dengan demikian kaum wanita menundjukkan kemampuannja untuk bertanggungdjawab penuh terhadap masjarakatnja, dan terhadap negaranja.

Masa pendudukan Djepang merupakan lembaran hitam dalam sedjarah perdjuangan wanita kita. Segala kegiatan dihentikan oleh pendjadjah Djepang tanpa ketjuali. Perkumpulan Kebaktian Wanita tjetakan Djepang jang diberi nama fudjingkai itu tidaklah mendapat tempat dalam hati wanita kita jang benar2 sadar akan tanggungdjawab perdjuangan bangsanja. Walaupun hidup dalam antjaman dan tindakan sewenang2, njatanja semangat nasional jang sudah tertanam kuat2 itu tidak dapat dipatahkan apallagi dimatikan sama sekali, hal mana dapat dibuktikan bahwa fudjingkai itu malahan dipakai sebagai alat untuk mendjalankan aksi2 guna memelihara semangat dan api perdjuangan kemerdekaan nasional pada setiap waktu jang dipandang perlu dan tepat. Semangat jang meluap2 tetapi selalu ditekan dan tertekan itu pada suatu ketika meledak dengan diproklamirkannja kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sedjarah pergolakan dan pertempuran jang dahsjat sedjak proklamasi kemerdekaan itu, diisi penuh oleh peristiwa2, tindakan dan kegiatan jang patriotik dari para pedjuang-pedjuang wanita baik digaris belakang maupun digaris depan sampai dikantong2 gerilja digunung2 dan hutan2. Jang terpaksa tinggal di daerah pendudukan Belanda wanita2 pedjoang kita tetap memberi bantuan dan perlindungan pada kaum gerilja kita jang memasuki daerah tsb. Pergolakan bersendjata selama hampir lima tahun itu lebih memantangkan lagi djiwa perndjuangan wanita kita pada umumnja, dan makin dewasalah wanita kita dalam menghadapi masa2 depan. Dewa

sa ini kita memperingati HARI IBU kita ini dalam suasana jang sifatnja menentukan, bagi masjarakat, bangsa dan negara. Kita kini berada dalam suatu keadaan dimana kia benar2 diudji akan ketjakapan, kesungguhan, kedjudjuran dan kebulatan tekad kita. Disatu pihak kita dipaksa oleh Belanda untuk mengambil sikap keras lawan keras mengenai masaalah Irian Barat, sedang dibagian lain kita dihadapkan pada suatu tantangan dari dalam, jaitu sampai dimanakah kita sebagai bangsa dan negara jang telah lebih dua windu merdeka ini, mempunjai kemampuan dan ketjakapan untuk mentjiptakan suatu masjarakat jang benar berkeadilan sosial, murah sandang pangan, tenteram aman, dan bebas dari segala tekanan. Suasana Hari Ibu sekarang diliputi oleh dua perdjuangan jang sama pentingnja, jang satu tak lebih penting dari lainnja. Dan kedua2 perdjuangan itu, jaitu perdjuangan merebut Irian Barat dan perdjuangan mentjiptakan negara, masjarakat dan kehidupan jang adil dan makmur, harus kita laksanakan dan harus kita wudjudkan! Dalam menghadapi dua matjam perdjuangan raksasa itu kita kaum wanita haruslah lebih banjak berusaha, ikut memikirkan dan memetjahkan serta menjingsingkan lengan badju, malahan harus pula merupakan tenaga pendorong jang kuat.

Dalam menghadapi kemungkinan pertikaian keras lawan keras mengenai soal Irian Barat antara kita dengan Belanda, maka wanita kita dengan seluruh organisasinja wadjib aktip dalam penjusunan dan pembentukan Home Front jang kuat. Wanita pedjuang kita mulai dari jang terpeldjar, sampai jang biasa, dan jang terlatih dalam pelbagai kedjuruan seharusnja sekarang mulai menjiapkan diri untuk bergabung kedalam front pertahanan nasional, baik untuk digaris muka mupun untuk digaris belakang. Nasib Irian Barat berada dalam tangan kita sendiri. Lambat tjepatnja kembalinja Irian Barat itu ketangan kita tergantung sebagiannja kepada sikap dan ketegasan aktivitet wanita pula.

Masaalah jang kedua jang harus dengan tekun dan prihatin kita hadapi jalah masaalah kehidupan dan perkembangan kenegaraan kita. Kegagalan atau sukses jang akan kita peroleh dalam perdjuangan dibidang ini terletak dipundak seluruh masjarakat. Sumbangan wanita kita dibidang pembinaan dan penjusunan masjarakat sosialis adalah suatu keharusan dan suatu kewadjiban jang mutlak jang harus dipenuhi. Kita masing2 mentjita2kan suatu masjarakat jang adil dan makmur, tentram dan bahagia. Untuk mentjapai masjarakat dan kehidupan jang ditjita2kan itu haruslah ditempuh dengan perdjuangan jang berat, lebih2 pada dewasa ini, dimana kehidupan sulit melingkungi kita sekalian, tekanan hidup jang hampir tidak tertahankan lagi, makin membubungnja harga kebutuhan hidup jang pokok se-hari2 ini, semuanja menekan parasaan dan djiwa kita, lebih2 dalam kedudukan kita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga! Bagaimanapun harus kita djaga djangan sampai keadaan hidup jang serba sukar dan sulit ini, menghilangkan kepertjajaan masjarakat kita akan datangnja kehidupan jang baik, jang djauh lebih baik daripada kehidupan jang sekarang kita alami. Untuk itu, kita, terutama dipelopori oleh kita kaum wanita, kita harus prihatin, prihatin dalam segala hal dan tindakan. Disamping itu haruslah dipertebal kejakinan kita, bahwa masa sulit dewasa ini pasti akan dapat kita atasi. Habis gelap, pasti terbit terang!

Hari Ibu 1961 memang harus kita djadikan sumber inspirasi baru bagi kaum wanita!

Keadaan mamaksa kepada kita untuk berusaha mentari dan menemukan pegangan perdjuangan!

Dan telah kita ketemukan pegangan itu, jalah dengan dikeluarkannja Komando Rakjat jang diutjapkan oleh Presiden Sukarno pada tgl. 19 Desember 1961 pada Rapat Raksasa Merebut Irian Barat di Jogjakarta, tepat pada hari peringatan diserbunja Jogjakarta oleh imperialis Belanda. Presiden telah memberikan komandonja, jaitu Komando Rakjat jang berisikan tiga fasal pokok jalah:

1. **Gagalkanlah pembentukan Negara boneka Papua buatan Belanda kolonial,**
2. **Kibarkanlah Sang Merah Putih di IRIAN BARAT Tanah Air Indonesia,**
3. **Bersiaplah untuk mobilisasi umum, guna memperta-hankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.-**

Komando Rakjat dari Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia itu harus dilaksanakan, djuga oleh kaum wanita, dan dimulai tepat pada Hari IBU tahun 1961 sekarang ini.

Kita harus pertjaja atas kemampuan kita, kita wadjib sadar bahwa tjita2 serta perdjuangan jang besar memerlukan pengerahan tenaga dan fikiran jang tidak sedikit dan tanpa batas, dan kami mengadjak kepada seluruh wanita disegala pelosok tanah air, tuamuda, dari jang terpeladjar sampai jang biasa dari segala lapisan dan golongan, tersama-sama dimulai dengan Peringatan HARI IBU tahun 1961 ini, untuk membulatkan tekad kemauan dan tindakan serta mempererat persatuan, guna merebut/mengembalikan Irian Barat kepangkuan Republik Indonesia. Dan disamping itu tidak boleh dilupakan tugas kita jang lain jaitu mentjiptakan suatu kehidupan jang makmur, adil dan bahagia bagi seluruh rakjat. HARI IBU tahun 1961 ini kita djadikan permulaan langkah baru perdjuangan wanita Indonesia dgn mempertebal kejakinan IRIAN BARAT PASTI

KITA REBUT DAN MASJARAKAT ADIL DAN MAKMUR PASTI DATANG untuk kebahagian seluruh Rakjat Indonesia!

Kita teruskan perdjuangan raksasa ini, dan kaum wanita Indonesia harus memberikan sahamnja jang lebih banjak dan lebih konkrit. Sekali lagi, kita teruskan perdjuangan ini, dan semoga Tuhan JME merestukan perdjuangan kita ini.

Surabaja, Hari Ibu 1961

WANITA INDONESIA.....

(dari halaman 7)

adil dan makmur. Tetapi sosialisme itu harus didukung oleh rakjat banjak dan golongan dan harus diusahakan bersama. Karena manusia itu bukanlah objek jang semata2 baik untuk diperintah dan dikerahkan sadja, melainkan adalah subjek jang mempunjai martabat sendiri dan harga diri sebagai manusia. Segala usaha2, biarpun demi untuk kesedjahteraan dan kepentingannja, djika berdjalan diluar kesadarannja itu, pada hakekatnja tidak akan mendjadikan dia pendukung sosialisme jang sedar.

Oleh karena salah satu sjarat untuk berhasilnja sosialisme adalah dukungan sukarela dari rakjat banjak, maka untuk mendapatkan dukungan itu, harus terlebih dulu dibangkitkan kepertjajaan rakjat banjak terhadap maksud2 mulia daripada jang berkuasa; serta kepertjajaan bahwa nasibnja sebagian besar berada dalam tangannja sendiri. Kepertjajaan dari rakjat banjak itu barulah dapat tertjapai kalau ada tjontoh2 dan tindakan2 jang sesuai dengan utjapan dan pernjataan, dan jang konkrit meringankan penderitaannja. Baru akan timbul pengertian dan kesukarelaan dikalangan rakjat banjak dan rasa apati dan putus asa akan berkurang.

Adapun tjiri jang lain dari sosialisme ialah bahwa dan tidak hanja dihadiahkan dari atas, hal2 jang langsung mengenahi keperluan dan kehidupan sehari2. Mereka harus digerakkan dan dihidupkan djiwa dan perhatian terhadap hal2 atau usaha jang hanja menambah gengsi negara sadja atau untuk tjita2 jang abstrak, karena hal2 itu tidak langsung dirasakan sebagai hal2 jang mengenai kehidupan sendiri.

Maka disinilah ada lapangan kerdja bagi wanita jang ingin turut serta membina masjarakat sosialis, jaitu untuk turut membantu mentjiptakan iklim psychologis dan kemudian untuk bersama-sama dgn pekerdja2 sukarela lainnja dan dgn kerdjasama dengan petugas2 pemerintah; memberi bantuan jang konstruktif kepada rakjat setempat; jaitu bersama2 dengan rakjat itu; merentjanakan dan melaksanakan projek2 dan usaha2 perbaikan nasib mereka. Maka akan timbul hasrat untuk mengatur dan memperbaiki sendiri kehidupannja dalam lingkungannja sendiri; dan akan tumbuh pula zelfwerkzaamheid; kegembiraan kerdja dan kepertjajaan pada diri sendiri. Dan dengan demikian rakjat banjak akan turut serta dalam pembinaan masjarakat baru dalam arti jang sesungguh-sungguhnja; melalui pembinaan masjarakat ketjilnja sendiri.